



Peningkatan Kapasitas Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

Increasing Community Preparedness Capacity in Facing Tsunami Disaster in Wani Satu Village, Labuan District, Donggala Regency, Central Sulawesi

Baharuddin Condeng^{1*}, Amyadin², Supriadi Abdul Malik³, Iwan⁴, Azizah Saleh⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu

*Corresponding Author: E-mail: baharuddincondeng@gmail.com

Artikel Pengabdian

Article History: Received:
20 June, 2024

Revised: 25 June, 2024

Accepted: 16 July, 2024

Kata Kunci:

Kapasitas Kesiapsiagaan Masyarakat;
Menghadapi Bencana Tsunami;
Desa Wani

Keywords:

Community Preparedness Capacity;
Facing Tsunami Disaster;
Wani Village

DOI: [10.56338/jks.v7i7.5703](https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5703)

ABSTRAK

Desa Wani Satu di Kecamatan Labuan, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, merupakan daerah yang rawan terhadap bencana tsunami. Untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman ini, berbagai upaya telah dilakukan. Peningkatan kapasitas ini melibatkan beberapa aspek penting yaitu Edukasi dan Pelatihan: Masyarakat diberikan edukasi mengenai tanda-tanda tsunami dan tindakan yang harus diambil ketika bencana terjadi. Pelatihan evakuasi rutin dilakukan untuk memastikan warga mengetahui rute evakuasi dan titik kumpul yang aman, pembangunan Infrastruktur: Pembangunan dan perbaikan infrastruktur, seperti jalur evakuasi dan tempat perlindungan sementara, sangat penting untuk memastikan evakuasi yang cepat dan aman. Penempatan rambu-rambu evakuasi di tempat-tempat strategis juga menjadi prioritas. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat Desa Wani Satu dengan partisipan Babinsa, Babinkatibmas, Petugas Puskesmas, dan Kader. Kondisi Sistem Peringatan Dini sangat diperlukan untuk Implementasi sistem peringatan dini yang efektif untuk memberikan informasi cepat kepada masyarakat mengenai potensi tsunami. Ini termasuk penggunaan sirene dan teknologi komunikasi lainnya, selanjutnya kerjasama dan Koordinasi: Penguatan kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat setempat untuk memastikan kesiapsiagaan yang terintegrasi. Koordinasi ini mencakup simulasi bencana dan penyusunan rencana aksi tanggap darurat dan kesadaran dan Partisipasi Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan melalui pembentukan kelompokkelompok siaga bencana di tingkat desa. Peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kesiapsiagaan juga dilakukan melalui kampanye dan sosialisasi.

ABSTRACT

Wani Satu Village in Labuan District, Donggala Regency, Central Sulawesi, is an area prone to tsunami disasters. To improve the capacity of community preparedness in facing this threat, various efforts have been made. This capacity building involves several important aspects, namely Education and Training: The community is given education about the signs of a tsunami and the actions to be taken when a disaster occurs. Routine evacuation training is carried out to ensure that residents know the evacuation routes and safe gathering points. Infrastructure development. The development and repair of infrastructure, such as evacuation routes and temporary shelters, are very important to ensure fast and safe evacuation. The placement of evacuation signs in strategic places is also a priority. The target of this community service activity is the Wani Satu Village community with participants from Babinsa, Babinkatibmas, Puskesmas Officers, and Cadres. The condition of the Early Warning System is very necessary for the implementation of an effective early warning system to provide fast information to the community about the potential for a tsunami. This includes the use of sirens and other communication technologies, and Cooperation and Coordination: Strengthening cooperation between local governments, non-governmental organizations, and local communities to ensure integrated preparedness. This coordination includes disaster simulations and the preparation of emergency response action plans and Community Awareness and Participation: Encouraging active community participation in preparedness activities through the formation of disaster preparedness groups at the village level. Raising awareness of the importance of preparedness is also done through campaigns and socialization.

PENDAHULUAN

Bencana adalah kejadian yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor nonalam yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya pada wilayah tertentu (Adiyoso, 2018:21). Menurut Sinambela (2021:2) Bencana adalah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba serta mengakibatkan kerusakan, kerugian dan kehancuran bagi kehidupan, harta, dan benda.

Secara etimologi, kata tsunami berasal dari Bahasa Jepang, yaitu *tsu* artinya pelabuhan dan *nami* yang berarti gelombang. Jadi, tsunami adalah peristiwa datangnya gelombang laut yang tinggi dan besar ke daerah pinggir pantai setelah beberapa saat terjadi gempa. Kata tsunami pertama kali muncul pada kalangan nelayan Jepang. Nelayan yang pada saat itu berada di tengah laut tidak merasakan adanya gelombang tsunami dikarenakan panjang gelombangnya. Setibanya di pelabuhan, mereka mendapati daerah di sekitar pelabuhan tersebut rusak parah. Karena hal tersebut, mereka menyimpulkan bahwa gelombang tsunami hanya terjadi di daerah sekitar pelabuhan dan tidak terjadi di tengah lautan yang dalam (Hertanto, 2020:3).

Tsunami merupakan bencana dengan ciri *fast-onset* disaster atau jenis bencana dengan proses yang cepat. Tsunami yang terjadi dapat bersumber dari lokasi yang dekat dalam waktu kurang dari 30 menit dari sumber ke garis pantai pantauan dan tsunami yang bersumber dari lokasi yang jauh dengan waktu penjaralan ke wilayah pantai pantauan lebih lama dari 30 menit atau sumber tsunami memiliki jarak lebih jauh dari 1000 km (Okal dan Synolakis dalam Sinambela, 2021:64). Menurut Rahmadi dan Heri (2017:3) Beberapa faktor yang dapat menimbulkan tsunami adalah longsoran lempeng bawah laut, gempa bumi bawah laut, aktivitas vulkanik, dan tumbukan benda luar angkasa.

Secara Georafis Indonesia merupakan negara yang daerahnya terletak di wilayah iklim tropis yang menyebabkan Indonesia memiliki dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan (Rahman et al., 2022; Fandayati & Kurniawan 2022). Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh serangkaian peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor (Buchari 2020; Anggun et al., 2020; Fitriani et al., 2023). Akibat letak tersebut membuat Indonesia berada di urutan ke-3 di dunia sebagai negara yang paling rawan dan sering mengalami bencana banjir (Argarini & Yusuf 2020; Abdillah et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi negara Indonesia untuk mengelola bencana sebagai upaya meminimalisir angka mortalitas akibat bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di kemudian hari (Ula, Siartha, & Citra, 2019; Wardhono et al., 2020).

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana. Indonesia dikelilingi oleh tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Hindia-Australia yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana geologi seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan bencana geologi lainnya. Menurut Amri dkk, (2016:30) Berdasarkan data yang terhimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)-BNPB, pada periode tahun 2005-2015 telah terjadi 3.810 kali bencana geologi.

Salah satu bencana besar yang pernah terjadi di Indonesia adalah gempa bumi dan tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang mengakibatkan 166.541 korban jiwa, 1.129 orang terluka, 6.220 orang hilang, 322.821 rumah rusak parah, dan 96.576 rumah rusak ringan (Nugroho dkk., 2019:54). Kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami merupakan faktor utama yang menimbulkan banyak korban (Satria dan Mutia, 2017:31).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, sehingga rawan terhadap berbagai bencana alam, termasuk gempa bumi dan tsunami. Salah satu daerah yang sangat rentan terhadap bencana ini adalah Kabupaten Donggala di Sulawesi Tengah. Desa Wani Satu, yang terletak di pesisir Kecamatan Labuan, menghadapi risiko tinggi terhadap bencana tsunami karena posisinya yang dekat dengan zona subduksi aktif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas

kesiapsiagaan masyarakat di desa ini menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko dan dampak bencana.

Sulawesi Tengah, termasuk Kabupaten Donggala, memiliki sejarah panjang terkait bencana gempa bumi dan tsunami. Peristiwa gempa dan tsunami pada tahun 2018 di Palu dan Donggala menjadi salah satu bencana terbesar yang pernah terjadi di wilayah ini, menewaskan ribuan orang dan menyebabkan kerusakan infrastruktur yang sangat parah. Kejadian ini menggarisbawahi pentingnya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang lebih baik untuk mencegah kerugian yang lebih besar di masa depan.

Desa Wani Satu memiliki luas wilayah sekitar 15 km² dan terletak di pantai barat Pulau Sulawesi, dengan ketinggian rata-rata 5 meter di atas permukaan laut. Desa ini dihuni oleh sekitar 2.000 penduduk yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani. Infrastruktur di desa ini masih terbatas, dengan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang sederhana. Kondisi geografis yang dekat dengan laut dan infrastruktur yang kurang memadai membuat Desa Wani Satu sangat rentan terhadap bencana tsunami.

Para ahli menemukan bahwa bencana tsunami dapat terulang kembali dan memiliki siklus. Salah satu kasus penelitiannya adalah bencana tsunami Aceh 2004, pernah pula terjadi pada tahun 1832, 1902, dan 1948 (Pusparani, 2011). Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi wilayah-wilayah yang berhadapan langsung dengan samudra. Oleh karena itu, masyarakat pesisir harus waspada dan bisa beradaptasi dengan tempat tinggalnya yang dekat dengan laut.

Kesiapsiagaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan merupakan komponen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana (Firmansyah dkk, 2014:2). Gregg dalam Dodon (2013:129) Menyatakan bahwa kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalisir dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Upaya kesiapsiagaan menurut Sutton & Tierney dalam Dodon (2013:129) Bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan mengetahui bagaimana cara menggunakannya.

Kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu komponen utama dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini melibatkan berbagai aspek seperti pemahaman tentang risiko bencana, kemampuan untuk merespons dengan cepat dan tepat saat bencana terjadi, serta kesiapan infrastruktur pendukung. Tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah korban jiwa dan kerugian material. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat di Desa Wani Satu menjadi sangat krusial.

Masalah Prioritas Mitra

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan Peningkatan Kapasitas Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

Manfaat Program

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

SOLUSI PERMASALAHAN

Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang tanda-tanda awal dan prosedur evakuasi tsunami masih rendah. Maka solusinya adalah edukasi berkelanjutan dengan cara mengadakan program edukasi rutin melalui sekolah, kelompok masyarakat, dan media lokal tentang tanda-tanda awal tsunami, prosedur evakuasi, dan tindakan penyelamatan, pelatihan simulasi dengan cara mengadakan pelatihan dan simulasi bencana secara berkala agar masyarakat dapat memahami dan melaksanakan prosedur evakuasi dengan benar. Ini dapat melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk anak-anak dan orang tua. Selanjutnya penyuluhan dan kampanye dengan cara melakukan penyuluhan dan kampanye tentang kesiapsiagaan bencana di tempat-tempat umum seperti pasar, tempat ibadah, dan pusat-pusat kegiatan masyarakat.

Pembangunan Jalur Evakuasi: Membangun dan memperbaiki jalur evakuasi yang jelas dan mudah diakses oleh seluruh penduduk. Jalur ini harus dilengkapi dengan rambu-rambu yang menunjukkan arah evakuasi. Tempat Perlindungan Sementara: Membangun tempat perlindungan sementara di lokasi-lokasi strategis yang dapat menampung masyarakat selama proses evakuasi. Tempat perlindungan ini harus dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti air bersih, makanan, dan obat-obatan. Pemeliharaan Infrastruktur: Melakukan pemeliharaan rutin terhadap jalur evakuasi dan tempat perlindungan untuk memastikan tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan kapan saja.

Implementasi Teknologi Peringatan Dini: Mengembangkan dan mengimplementasikan sistem peringatan dini yang menggunakan teknologi canggih seperti sirene, alarm, dan aplikasi mobile yang dapat memberikan informasi dengan cepat kepada masyarakat. Pelatihan Pengoperasian: Melatih masyarakat dan petugas setempat dalam pengoperasian sistem peringatan dini sehingga mereka dapat merespon dengan cepat ketika terjadi ancaman tsunami. Integrasi dengan BMKG: Mengintegrasikan sistem peringatan dini lokal dengan sistem BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) untuk memastikan informasi yang akurat dan terkini.

Forum Kesiapsiagaan: Membentuk forum kesiapsiagaan bencana yang melibatkan pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan perwakilan masyarakat untuk membahas dan merencanakan program-program kesiapsiagaan. Rencana Aksi Terpadu: Menyusun rencana aksi terpadu yang melibatkan semua pihak terkait dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesiapsiagaan. Pertemuan Rutin: Mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi perkembangan program kesiapsiagaan dan mengatasi tantangan yang muncul.

Dukungan Finansial: Menggalang dukungan finansial dari pemerintah, sektor swasta, dan donor internasional untuk mendanai program-program kesiapsiagaan. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal: Memanfaatkan sumber daya lokal dan memberdayakan masyarakat dalam pelaksanaan program kesiapsiagaan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan seperti pembangunan infrastruktur dan pelatihan untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

Indikator Keberhasilan: Menetapkan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur untuk setiap program kesiapsiagaan. Mekanisme Evaluasi: Mengembangkan mekanisme evaluasi rutin yang melibatkan semua pihak terkait untuk mengukur kemajuan program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Laporan Berkala: Membuat laporan berkala tentang perkembangan program kesiapsiagaan dan menyebarluaskan kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

METODE PELAKSANAAN Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap awal pengurusan ijin kepada Kepala Desa Wani Satu., mempersiapkan spanduk dan PPT sebagai media edukasi yang akan disampaikan. Berkoordinasi waktu pelaksanaan dengan kepala Desa, Babinsa, Babinkamtibmas, masyarakat dan kader kesehatan.



Gambar 1: Koordinasi dengan Kepala Desa Wani Satu

Tahap Pelaksanaan

Sebelum memberikan edukasi dilakuakn persiapan dan identifikasi masalah yang sering dialami Masyarakat sehubungan dengan bencana. Ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pengetahuan awal peserta. Selanjutnya pada tahap ini diadakan penyuluhan tentang Peningkatan Kapasitas Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Kegiatan ini dilakukan secara luring dengan memberikan edukasi kepada Masyarakat Desa Wani Satu. Kemudian setelah kegiatan edukasi dilanjutkan pada penjelasan Solusi menghadapi bencana tsunami, kegiatan tersebut juga dihadiri oleh petugas Babinsa, babikhamtibmas, perangkat Desa, kader dan, petugas puskesmas Desa Wani Satu.



Gambar 2: Edukasi

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi adalah sebagai langkah tindak lanjut dari kegiatan yang sudah dilaksanakan, untuk melihat apakah Masyarakat telah memahami tentang kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tsunami





Gambar 3: Evaluasi Kegiatan

Bentuk Partisipasi Mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk memberikan edukasi Peningkatan Kapasitas Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Mitra dalam hal ini adalah Kepala Desa Wani Satu yang memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.

Kepakaran dan Tugas Tim

Kegiatan pengabdian masyarakat ini oleh semua pihak yang terlibat saling bekerjasama dengan tanggung jawab tugas sebagai berikut:

1. Tim pengabmas sebagai Fasilitator dan narasumber kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Pihak Puskesmas dan kepala desa sebagai penanggung jawab wilayah yang digunakan sebagai lahan pengabdian masyarakat.
3. Masyarakat sebagai peserta edukasi
4. Babinsa dan Babinkamtibmas sebagai pengamanan dalam kegiatan

Lokasi dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala pada tahun 2024.

HASIL PENGABDIAN Gambaran umum lokasi pengabdian masyarakat

Desa Wani Satu terletak di Kecamatan Labuan, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Desa ini berada di pesisir barat Pulau Sulawesi, tepatnya di Teluk Palu yang langsung berhadapan dengan Laut Sulawesi. Lokasinya yang berada di tepi laut membuat desa ini memiliki keindahan alam yang khas, namun juga menjadikannya sangat rentan terhadap bencana alam seperti tsunami. Koordinat Geografis : Lintang: 0°30' Lintang Selatan. Bujur: 119°50' Bujur Timur dengan Luas Wilayah sekitar

15 km². Sebagian besar wilayah Desa Wani Satu adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 5 meter di atas permukaan laut. Terdapat beberapa bukit kecil di bagian timur desa yang dapat dijadikan sebagai tempat evakuasi saat terjadi tsunami. Jumlah Penduduk sekitar 2.000 jiwa.

Komposisi Penduduk adalah mayoritas penduduk Desa Wani Satu adalah etnis Kaili, dengan beberapa kelompok etnis lainnya seperti Bugis dan Mandar. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Pekerjaan Utama adalah mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, mengingat lokasi desa yang berada di pesisir. Selain itu, beberapa penduduk juga bekerja sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil.

Sosial dan Budaya : Desa Wani Satu memiliki kehidupan sosial yang kuat dengan budaya gotong-royong yang masih kental. Masyarakat sering berkumpul untuk kegiatan keagamaan, adat, dan kemasyarakatan. Masyarakat Desa Wani Satu masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi lokal, seperti upacara adat dan perayaan hari besar keagamaan. Salah satu tradisi yang terkenal adalah "Mombolasangge," sebuah ritual yang dilakukan untuk meminta perlindungan dari laut.

Mayoritas penduduk Desa Wani Satu beragama Islam. Terdapat beberapa masjid dan mushola yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di desa ini. Desa Wani Satu dapat diakses melalui jalur darat dan laut. Jalan utama yang menghubungkan desa ini dengan kota kecamatan Labuan sebagian besar sudah diaspal, meskipun beberapa bagian masih dalam kondisi yang perlu diperbaiki. Transportasi laut juga sering digunakan, terutama untuk kegiatan perikanan.

Hasil pengabdian Masyarakat

Peserta edukasi ini adalah Masyarakat Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Pada saat edukasi diperoleh data bahwa Masyarakat di Desa Wani Satu memiliki sejumlah permasalahan yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang tanda-tanda awal dan prosedur evakuasi tsunami masih rendah
- b. Kondisi jalur evakuasi yang tidak memadai dan kurangnya tempat perlindungan sementara yang strategis
- c. Sistem peringatan dini yang belum efektif dalam memberikan informasi cepat dan akurat kepada Masyarakat
- d. Kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan Masyarakat
- e. Keterbatasan sumber daya finansial dan material untuk mendukung program-program kesiapsiagaan
- f. Kurangnya mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk mengukur keberhasilan program kesiapsiagaan.



Gambar 4: Edukasi Tentang Bencana Tsunami

PEMBAHASAN

Edukasi peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Hasil pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tsunami

Tsunami merupakan bencana dengan ciri fast-onset disaster atau jenis bencana dengan proses yang cepat. Tsunami yang terjadi dapat bersumber dari lokasi yang dekat dalam waktu kurang dari 30 menit dari sumber ke garis pantai pantauan dan tsunami yang bersumber dari lokasi yang jauh dengan waktu penjaralan ke wilayah pantai pantauan lebih lama dari 30 menit atau sumber tsunami memiliki jarak lebih jauh dari 1000 km (Okal dan Synolakis dalam Sinambela, 2021:64). Menurut Rahmadi dan Heri (2017:3) Beberapa faktor yang dapat menimbulkan tsunami adalah longsoran lempeng bawah laut, gempa bumi bawah laut, aktivitas vulkanik, dan tumbukan benda luar angkasa.

Para ahli menemukan bahwa bencana tsunami dapat terulang kembali dan memiliki siklus. Salah satu kasus penelitiannya adalah bencana tsunami Aceh 2004, pernah pula terjadi pada tahun 1832, 1902, dan 1948 (Pusparani, 2011). Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi wilayah-wilayah yang berhadapan langsung dengan samudra. Oleh karena itu, masyarakat pesisir harus waspada dan bisa beradaptasi dengan tempat tinggalnya yang dekat dengan laut.

Kesiapsiagaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan merupakan komponen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana (Firmansyah dkk, 2014:2). Gregg dalam Dodon (2013:129) Menyatakan bahwa kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalisir dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Upaya kesiapsiagaan menurut Sutton & Tierney dalam Dodon (2013:129) Bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan mengetahui bagaimana cara menggunakannya.

Pengabdian masyarakat dilakukan dengan multi disiplin ilmu dengan sasaran Masyarakat dalam hal ini kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu komponen utama dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini melibatkan berbagai aspek seperti pemahaman tentang risiko bencana, kemampuan untuk merespons dengan cepat dan tepat saat bencana terjadi, serta kesiapan infrastruktur pendukung. Tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah korban jiwa dan kerugian material. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat di Desa Wani Satu menjadi sangat krusial.

Luaran yang dicapai

Terjadi peningkatan pengetahuan tentang tanda-tanda awal dan prosedur evakuasi tsunami pada Masyarakat Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Luaran wajib yang dihasilkan berupa Artikel. Luaran tambahan yang dihasilkan adalah HAKI.

Target Capaian

Setelah mengikuti kegiatan edukasi peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tsunami di Desa Wani Satu Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah ini masyarakat diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh setelah diberikan edukasi dalam mengalami bencana.

KESIMPULAN

Terjadi Peningkatan pengetahuan masyarakat sesudah diberikan edukasi tentang peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tsunami

SARAN

Sekiranya kegiatan edukasi seperti ini sering dilakukan dan dilaksanakannya evaluasi monitoring yang dapat dilakukan lintas sektoral, multi disiplin ilmu dengan memberikan edukasi pemahaman serta mendorong kesadaran lebih awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dodon. 2013. Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, (24) 2, 125–140
- Firmansyah, Iman., Hanny Rasni, dan Rondhianto. 2014. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian 2014*, (Online), (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60652>)
- Hertanto, Hendrik Bobby. 2020. *Membuka Tabir Tsunami*. Yogyakarta: Deepublish Pusparani,
- Sari. 2011. *Tsunami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satria, Budi dan Mutia Sari. 2017. Tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana. *09Idea Nursing Journal*. 7(2), 31- 34. (<http://jurnal.unsyiah.ac.id/>)

Sinambela, Marzuki., Abdurrozzaq Hasibuan, Ritnawati Makbul, Rakhmad Armus, Setio Galih Marlyono, Marulam MT Simarmata, Kuswanto, Aulia Fatmayanti, Vera Manalu, Erniati Bachtiar, I Wayan Yasa, Lestari Irene Purba, Muhammad Chaerul, Iskandar Kato, A. Nururrochman Hidayatulloh, dan Nur Khaerat Nur. 2021. *Mitigasi dan Manajemen Bencana*. Medan: Yayasan Kita Menulis

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Rahmadi, Duwi dan Heri Purwanto. 2017. *Tsunami*. Sukoharjo: CV Sindunata

Nugroho, Pratomo Cahyo., Sridewanto Edi Pinuji, Ageng Nur Ichwana, Ade Nugraha, Sesa Wiguna, Syauqi, Roling Evans Randongkir, Fathia Zulfati Shabrina, Rizky Tri Septian, Arsyad A Iriansyah, Abdul Hafiz, Aminudin Hamzah, Seniorwan, dan Andry Setiawan. 2019. Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana

Ula, N. M., Siartha, I., & Citra, I. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103-112.

Rahman, F., Laily, N., Wulandari, A., Riana, R., Ridwan, A. M., & Yolanda, Z. W. (2022). Program Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir Berbasis Komunitas. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1724-1729.

Buchari, R. A. (2020). Manajemen mitigasi bencana dengan kelembagaan Masyarakat di daerah rawan bencana Kabupaten Garut Indonesia. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 1(1), 1-7.

Fandayati, I., & Kurniawan, F. A. (2022). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) di Kelurahan Bujel Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 1(2), 55-64.

Fedryansyah, M., Pancasilawan, R., & Ishartono. (2018). Penganggulangan Bencana Di Masyarakat Desa Studi Di Desa Cipacing, Desa Cileles, Dan Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Social Work Journal*, 8(1), 11-16.

Fitriani, V., Gandri, L., Indriyani, L., Manan, A., & Bana, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim dan Adaptasinya: Coastal Communities Capacity Building Regarding Climate Change and its Adaptation. *AKSILAR: Akselerasi Luaran Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8